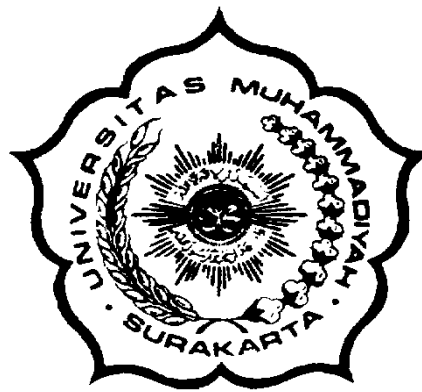


TUGAS AKHIR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

SANGGAR BUDAYA KI DJAROT SARWINTO
DI SUKOHARJO



Diajukan Sebagai Pelengkap dan Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

Supriyanto

D 300 030 006

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

1. PENGERTIAN JUDUL

Sanggar Budaya Ki Djarot Sarwinto di Sukoharjo dilihat dari kata-katanya mengandung pengertian sebagai berikut :

1. Sanggar : Wadah tempat berkumpul para pelaku seni¹
2. Budaya :
 - Arti Kata Budaya Secara Terminologis
3. Sukoharjo : Sebuah Kabupaten dieks - karisidenan Surakarta, Jawa Tengah.
4. Ki Djarot Sarwinto ³:

Ki Djarot Sarwinto adalah tokoh dalang klasik, karawitan, seni ukir dan musik kontemporer yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian budaya Jawa. Djarot juga termasuk dalang muda Sukoharjo.

Selain berprofesi sebagai dalang, Djarot mempunyai grup musik kontemporer yang bernama Nur Langit, grup ini memainkan musik yang memasukkan budaya Islami dan Jawa sebagai dasar karyanya. Dalam berkesenian Djarot belajar secara otodidak. Karya-karyanya dalam menciptakan seni musik, mendalang, karawitan dan seni ukir telah mendapat apresiasi dari semua masyarakat pecinta seni.

Jadi Ki Djarot Sarwinto adalah tokoh budaya yang memiliki kemampuan membuat kreasi baru, meskipun beliau belatar pendidikan dalang wayang klasik yang memiliki tradisi yang kuat

namun beliau juga menciptakan musik kontemporer yang bercita rasa seni tinggi. Seni yang ditekuni sekarang adalah seni pewayangan, seni pedalangan, seni musik, karawitan telah menghasilkan penghargaan dari berbagai pihak.

Berikut ini sebagian dari berbagai kegiatan seni dari Ki Djarot Sarwinto :



Gambar 1.1

Pertunjukan Ki Djarot bersama dengan Grup musik kontemporer Nur Langit

Sumber : dokumentasi Ki Djarot Sarwinto



Gambar 1.2

Pertunjukan Ki Djarot bersama dengan kelompok teater cilik binaannya

Sumber : dokumentasi Ki Djarot Sarwinto



Gambar 1.3

Pagelaran wayang Ki Djarot berkolaborasi dengan
Warseno Slank dan seorang bule dari Jerman

Sumber : Dokumentasi Ki Djarot, 2010



Gambar 1.4

Pagelaran musik kontemporer berkolaborasi dengan Emha Ainun Najib

Sumber : Dokumentasi Ki Djarot, 2010



Gambar 1.5

Kegiatan Pembuatan Ukir Kayu di Sanggar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010



Gambar 1.6

Karya Ki Djarot Dalam Bidang Arsitektur

Sumber : Dokumentasi Ki Djarot, 2010

Kesimpulan :

Sanggar budaya Ki Djarot Sarwinto adalah suatu wadah olah seni dan budaya yang bermutu dengan menggunakan budaya Jawa sebagai dasar berkesenian.

2. LATAR BELAKANG

2.1 Latar Belakang Umum

1. Eksistensi seni dan budaya lokal

Indonesia memiliki bentuk keragaman cabang kesenian mulai dari yang sederhana sampai bentuk yang canggih. Dari seni yang tradisional sampai seni kontemporer. Keragaman seni yang sangat luas tersebut melambangkan identitas Indonesia yang memperkaya warisan budayanya. Namun dibalik itu umumnya bentuk kesenian tersebut belum dapat disuguhkan kepada masyarakat luar secara luas. Terlebih pada era globalisasi saat ini dimana berbagai informasi dari dunia luar telah menyebabkan masuknya berbagai pengaruh budaya asing. Secara perlahan namun pasti, pengaruh tersebut menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap apresiasi budaya daerah dan keragaman budaya Indonesia.

2. Eksistensi dan potensi seni dan budaya lokal

Kemampuan para pelaku seni dan budaya lokal (Sukoharjo) mempunyai kemampuan yang dapat disejajarkan dengan pelaku seni kelas nasional. Kurangnya sarana sebagai wadah informasi maupun kesempatan berpromosi bagi pelaku seni dan budaya lokal mengakibatkan kurang menonjolnya eksistensi pelaku seni dan budaya lokal.

3. Potensi seni dan budaya nasional

Indonesia sedang berada dalam sebuah pintu penyadaran potensi budaya bangsa. Pemerintah pun menegaskan bahwa potensi pariwisata seni dan budaya adalah peluang terpenting untuk diberdayakan. Banyaknya event pagelaran seni dan budaya diselenggarakan sebagai media promosi kepada masyarakat luar untuk datang ke Indonesia.

Dengan demikian maka dibutuhkan suatu wadah dalam hal ini **Sanggar Budaya Ki Djarot Sarwinto** yang bisa mewadahi kegiatan para pelaku seni.

2.2 Latar Belakang Khusus

1. Potensi Sukoharjo sebagai lokasi sanggar

Salah satu pusat Kebudayaan Jawa terletak di kota Surakarta. Kota ini dipandang sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, dimana di kota ini terdapat Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Apresiasi masyarakat Surakarta yang tinggi terhadap warisan budaya yang adi luhung dan bermutu tinggi mendukung mekarnya kreatifitas cipta, ras dan karsa yang terwujud pada sikap budaya masyarakatnya. Banyak seniman dan budayawan yang lahir dan berkembang di kota ini. Banyak juga kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan setiap hari di Sriwedari, Taman Budaya Surakarta, kampus ISI, maupun tempat- tempat lain. Ada juga event internasional yang diselenggarakan di kota Surakarta. Karena letak geografis kabupaten Sukoharjo yang dekat dengan Surakarta maka perkembangan budayanya sangat terpengaruh oleh kota Surakarta.

Event budaya di Surakarta :



Gambar 1.7

Pagelaran tari kolosal 250 tahun Pura Mangkunegara

Sumber : www.indosiar.com



Gambar 1.8

Pertunjukan SIEM 2007

Sumber : Dokumentasi Blontang Poer, 2007

2. Kondisi perwadahan seni dan budaya di Sukoharjo

- a. Perwadahan seni dan budaya masih menyebar di berbagai titik dan fasilitas yang diwadahi kurang lengkap
- b. Dari sisi komersial belum mampu menampilkan ekspresi kegiatan yang diwadahnya.

c. Tempat pertunjukannya sejauh ini banyak dilaksanakan di lapangan-lapangan umum terasa kurang mewakili karakteristik kegiatan seni dan budaya.

d. Sanggar seni dan budaya di Sukoharjo



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

3. Kondisi Sanggar Ki Djarot Sarwinto :

a. Ruang tamu yang berukuran 8 x 6 m dijadikan tempat latihan dan tempat menyimpan peralatan pentas sekaligus sanggar. Melihat dari berbagai kegiatan yang ada tempai ini kurang memadai sebagai sanggar.



Gambar 1.10

Kondisi Sekarang Sanggar Ki Djarot Sarwinto

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

- b. Tempat untuk kegiatan ukir dan pembuatan mebel, tempat ini masih kurang tertata rapi dan kurang memadai.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

3.3 Studi Literatur

1. Sanggar wayang Suket Slamet Gundono

Sanggar seni tersebut dibangun diatas tanah seluas 500 meter persegi dilengkapi dengan panggung pertunjukan seluas 7 X 7 meter, tempat untuk penonton didesain ala lesehan, serta sebuah pendopo untuk istirahat. Sanggar Seni tersebut sebagian besar bahan bangunannya didominasi oleh bambu, yang dirancang bangun tanpa menggunakan paku. Bangunan utama berupa bangunan pendopo limasan ukuran 10x 8 m. Sanggar Suket dan Taman Bacaan “Dongeng Suket” bisa digunakan oleh masyarakat umum, publik seni ,group seni atau jaringan kesenian manapun untuk latihan, diskusi, workshop, bahkan pementasan dan lain_lain.



Gambar 1.12

Kegiatan di sanggar Wayang Suket

Sumber : [www. PasarSolo.com](http://www.PasarSolo.com)

2. Rumah budaya Yayasan Bagong Kusudiharjo

Rumah budaya YBK yang memiliki luas 5.000 m² ini berada di sebuah desa di bawah bukit Sempu (Gunung Sempu) di wilayah Kab. Bantul, sekitar 20 menit ke arah selatan dari pusat kota Yogyakarta, atau 2 km ke arah utara dari desa Kasongan (sentra industri keramik tanah liat) yang berdekatan dengan sentra pembuatan wayang kulit (desa Krebet). Tepatnya, yaitu di sisi selatan Ring Road Selatan (arah Pabrik Gula Madukismo), dimana beberapa seniman tradisi dan kontemporer menjadikan area ini sebagai rumah tinggal yang memiliki atmosfer dan keasrian suasana pedesaan, namun juga tidak jauh dari pusat kota.

Rumah budaya YBK ini terletak di pinggir sungai Konteng, memiliki suasana tenang dan asri dengan keberadaan taman dan pohon-pohon besar dan tinggi di sekitarnya. Fasilitas yang dimiliki

antara lain: sebuah studio besar yang juga merupakan ruang pertunjukan utama (12 m X 10,5 m), studio berbentuk arena, dan sebuah studio yang dibangun dengan bentuk menyerupai pendapa. Keseluruhan studio multifungsi untuk melakukan bermacam aktivitas kreatif, seperti proses latihan, diskusi, *workshop* dll). Selain itu, juga terdapat studio rekaman (*audio*) digital, ruang latihan musik karawitan (gamelan), kantor, toilet, dan area parkir yang nyaman. Ruang pertunjukan utama juga berbentuk menyerupai pendapa (*a pavilion style space*) yang mampu menampung penonton sampai dengan 500 orang, serta perlengkapan tata lampu (*lighting system*). Fasilitas lain yang menunjang keberadaan dan fungsi yang dijalankan sebagai rumah budaya, adalah wisma dan beberapa kamar untuk memberikan akomodasi kepada seniman, partisipan program ataupun tamu yang berkunjung.



Gambar 1.13

Fasilitas dan tampilan bangunan padepokan Bagong Kusudiharjo

Sumber : www.ybk.or.id

Kesimpulan Studi Literatur

Dari beberapa studi Literatur terhadap bangunan Sanggar budaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelengkapan fasilitas yang mendukung kegiatan di dalam Sanggar menjadi kriteria yang wajib dipertimbangkan.

2. Desain bangunan selalu berpedoman pada tema fungsi utama bangunan.
3. Pengolahan eksterior dan interior secara optimal dan fleksibel sesuai karakter menjadi nilai lebih untuk mendapatkan hasil yang optimal.

3. PERMASALAHAN

1. Pembinaan dan pengembangan seni apa sajakah yang terdapat dalam Sanggar Budaya Ki Jarot Sarwinto sebagai wadah kegiatan pelaku seni di Sukoharjo?
2. Fasilitas dan kekhasan apa sajakah yang diperlukan untuk mewujudkan suasana kreatif berolah seni, yang memiliki fleksibilitas yang memadai untuk kegiatan latihan, diskusi workshop, dan pementasan.

4. TUJUAN

- Merancang Sanggar Budaya yang bisa mewadahi kegiatan pelaku seni di kota Sukoharjo, dengan fleksibilitas yang memadai dan pantas untuk kegiatan pentas dan pameran benda seni.

5. SASARAN

1. Wadah yang khas
2. Wadah yang efisien dan fleksibel
3. Pewadahan yang permanen

6. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

Maksud dan tujuan dalam membatasi pembahasan adalah konsep Perencanaan dan Perancangan lebih mengarah ke hal-hal yang bersifat arsitektural untuk dituangkan ke dalam bentuk fisik Sanggar Budaya Ki Djarot Sarwinto.

Batasan pembahasan meliputi hal- hal sebagai berikut :

- a. Pembahasan diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disebutkan yakni Konsep Perencanaan dan Perancangan Sanggar Budaya Ki Djarot Sarwinto.
- b. Karena keterbatasan waktu dan disiplin ilmu, maka hal- hal yang berada diluar jangkauan penelitian seperti dana yang diperlukan, birokrasi, semuanya dianggap dapat diselesaikan.
- c. Pembahasan ditekankan pada bangunan sanggar yang bersuasana kreatif yang menunjang olah seni serta adanya fleksibilitas ruang- ruang yang berada di dalam sanggar.

Lingkup pembahasan ditekankan pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan diluar disiplin ilmu ini hanya dilakukan sebatas menunjang pembahasan Sanggar Budaya Ki Djarot Sarwinto.

7. METODOLOGI PEMBAHASAN

Metode atau cara yang digunakan dalam pembahasan ditempuh dengan beberapa tahapan yang dapat dilaksanakan sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data
 - a. Studi literatur, yang meliputi :
 - 1) Tentang sanggar dan wadah kegiatan pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia.
 - 2) Tentang budaya beserta sejarah dan jenis- jenisnya.

b. Studi observasi dan survey, yang meliputi :

- 1) Tentang Sanggar Budaya Ki Djarot Sarwinto pada khususnya.
- 2) Tentang lokasi atau site rencana Sanggar Budaya Ki Jarot Sarwinto.

c. Wawancara, untuk mendapatkan hal-hal mengenai :

- 1) Tentang kegiatan olah seni, latihan, diskusi, workshop, pementasan dan sebagainya.
- 2) Jenis- jenis kegiatan seni dan budaya yang ada di Sanggar.